

## **Program Madrasah Membaca sebagai Salah Satu Penanggulangan Tragedi Literasi pada Generasi Z**

*Anjar Aprilia Kristanti  
Institut Agama Islam Negeri Jember*

---

**Abstrak:** *Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan program madrasah membaca sebagai salah satu solusi dari tragedi literasi yang sedang terjadi pada siswa Madrasah yang merupakan generasi Z. Pembahasan dalam artikel ini meliputi (1) tragedi literasi pada generasi Z, (2) buku dan membaca, serta problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) rancangan program Madrasah membaca.*

**Kata-kata kunci:** *Program Madrasah membaca, tragedi literasi, dan generasi Z*

### **PENDAHULUAN**

Data yang didapat dari PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa kemampuan berliterasi anak Indonesia turun dari rata-rata skor 397 (tahun 2015) menjadi 371. Hasil PISA 2019 tersebut menjadi pemantik kuat bagi praktisi pendidikan untuk memperhatikan kemampuan berliterasi anak Indonesia. Sebenarnya, PISA atau dikenal sebagai Program penilaian pelajar internasional ini menunjukkan hasil asesmen dari kemampuan sains, matematika, dan literasi anak Indonesia. Namun, pada artikel ini, penulis akan lebih fokus pada kemampuan berliterasi anak Indonesia. Jika diibaratkan secara ekstrem, kebutuhan anak pada kemampuan berliterasi sama halnya dengan kebutuhan anak pada air. Semua orang membutuhkan air, tidak ada untuk beberapa waktu tidak masalah, tapi ketika sudah lama tak meminumnya akan membuat kita dekat dengan kematian. Begitu pula dengan literasi, semua orang membutuhkannya untuk memahami kehidupan, jauh darinya membuat manusia akan dirundung gelisah karena sulit tercapai pemahaman. Namun ketika manusia mulai ‘meninggalkannya’, manusia akan mati rasa, bahkan lebih ekstrem lagi ‘terbunuh’ oleh kesalahpahaman menyikapi masalah. Jadi,

Korespondensi: Anjar Aprilia Kristanti  
IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember  
*anjar.aprilia,kristanti@gmail.com*

rancangan program madrasah membaca merupakan salah satu pilihan solusi untuk mengentas masalah yang sudah Indonesia miliki selama bertahun-tahun ini.

UNESCO mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, mengomunikasikan, dan memperhitungkan sesuatu menggunakan materi tercetak dan tertulis yang berhubungan dengan bermacam-macam konteks. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran dalam mewujudkan seseorang mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam komunitasnya atau lebih besar lagi. Singkatnya, literasi diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi hingga seseorang dapat memahami dan mewujudkannya dengan benar serta baik.

Oleh karena vitalnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari komunitas dunia, penting bagi semua orang untuk belajar berliterasi dengan baik. Salah satunya melalui kegiatan membaca. Semua orang harus turut mencintai buku dari kecil. Komunitas-komunitas dunia punya peran sendiri untuk bisa mengokohkan perdamaian dengan *melek* literasi. Dari dini, anak sudah ditanamkan mencintai buku mulai dari komunitas terdekat, keluarga. Kemudian terdapat komunitas penting yang dipercaya selalu memupuk kedekatan anak dengan teks, yaitu Madrasah. Jadi, meskipun anak mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, madrasah harus mengupayakan agar semua siswa mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan Abad 21. Literasi merupakan modal utama bagi generasi muda untuk menguasai tantangan abad ini.

Artikel dengan jenis deskriptif seperti ini dibutuhkan untuk membuka pengetahuan praktisi pendidikan mengenai pentingnya pengembangan keterampilan diri, terutama keterampilan membaca untuk siswa dan guru.

### **Tragedi Literasi pada Generasi Z**

*Tragedi* ini dimulai dari 63 tahun yang lalu, tragedi nol buku. Kata *tragedi* sendiri dipinjam dari istilah yang diucapkan oleh Taufik Ismail yang menunjuk bahwa sudah lama bangsa ini memunggungi buku dan membaca. Najwa Shihab dalam pidatonya sebagai duta baca Indonesia menyampaikan bahwa sebuah bangsa tanpa tradisi literasi hanya akan menjadi bangsa kelas teri, terundung, pemaki, mudah diprovokasi tanpa keluasan hati dan imajinasi.

Hal itu jelas mengakibatkan kesalahpahaman mudah terjadi. Dekat dengan literasi membuat manusia bijak dalam mengerti.

Indonesia dinyatakan sebagai negara yang memiliki kemampuan berliterasi yang rendah. Hasil penelitian PISA menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia pada tahun 2006. Bahkan, hasil uji tes PISA tahun 2012 ternyata hasilnya lebih buruk dengan menempatkan siswa Indonesia pada posisi kedua terburuk atau posisi 64 dari 65 negara. Selain itu, berdasarkan statistik UNESCO indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Buruknya, hasil PISA terbaru, 2019 menunjukkan penurunan skor membaca siswa Indonesia kembali menurun 26 poin. Kondisi inilah yang disebut tragedi yang memprihatinkan karena pendidikan Indonesia sampai saat ini tidak memberikan porsi yang besar terhadap upaya untuk membangun literasi membaca siswa.

Anak-anak kita berada pada generasi yang penuh dengan tantangan. Anak-anak yang juga punya peran sebagai siswa ini berada pada generasi Z, generasi yang memiliki tantangan tinggi, tapi juga punya banyak hambatan-hambatan yang menahan siswa untuk menang melawan tantangan itu. Pada kuliah tamu dengan pembicara Bapak Gumawang Djati (2016) menyampaikan beberapa karakteristik siswa pada generasi Z. Karakteristik generasi Z diantaranya yaitu, lahir setelah tahun 1995, sangat dekat dengan teknologi, komunikatif dengan gambar-gambar, kreator dan kolaborator, fokus pada masa depan, realistis, rata-rata generasi Z menggunakan ponsel mereka 15,4 jam per minggu dan generasi Z menggunakan 13,2 jamnya untuk menonton TV. Mereka bukan hanya seorang anak, tapi juga merupakan generasi penerus yang harus kita pupuk menjadi baik. Jadi guru-guru kini tidak hanya bertugas menjejalkan pelajaran, tapi juga mengenalkan mereka dengan cakrawala pengetahuan dengan membawa nilai moral yang baik di dalamnya.

Kecanggihan-kecanggihan yang akrab dengan generasi Z memang bisa membuat mereka punya banyak pengetahuan, tapi kadang menjadi 'bumerang' apabila mereka tidak bisa mengolah informasi dengan baik. Bahkan ekstremnya, beberapa orang mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang global, tapi dangkal karena terlalu banyak hal yang dengan mudah mereka akses lewat teknologi. Oleh karena itu dibutuhkan bekal dari madrasah, pembiasaan berliterasi sehingga mereka jauh dari kesalahpahaman, meski mereka bebas bergerilya di dunia teknologi. salah satunya melalui program-program membaca. Pentingnya literasi juga diungkapkan oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan Queensland, Australia pada suatu kesempatan. Literasi merupakan jantung dari kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam madrasah dan sesudahnya.

## **Buku dan Membaca, serta Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Generasi Z menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memegang ponsel, bahkan mengoperasikan beberapa aplikasi berulang kali dalam beberapa waktu. Mereka butuh pembiasaan untuk kembali akrab dengan buku. Ada sebuah kutipan tentang buku yang diambil dari pidato Najwa Shihab (2017) berikut ini.

Buku adalah sebaik-baiknya sahabat. Buku menemani kitasaat sadar dan tidur. Kemanapun kita pergi, dia bersedia mengikuti. Ia menasehati kita, ia dapat menjadikan kita tertawa, tak jarang kita menangis karena buku. Jika kita memintanya diam, dia akan patuh. Jika kita mencercanya, ia diam. Jikakita memujinya, ia taksedikitpun terpengaruh. Tidak ada teman yang lebih pandai, tidak ada teman yang lebih setia dari buku. Bukuadalah sebaik-baiknya sahabat.

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa sebenarnya buku dapat menyentuh kembali nurani manusia,berpikir benar dan tidak lupa dengan perilaku yang baik. Keyakinan seperti pada kutipan tersebut rasanya penting untuk ditanamkan kepada siswa. Bahkan penelitian Universitas Yale menunjukkan bahwa membaca buku membantu manusia untuk mengatur fungsi otak dan membuat hidup lebih panjang. Studi ini dimulai dengan mengikuti partisipan selama 12 tahun. Orang-orang yang membaca buku dengan mendalam dan berkelanjutan sekitar 3,5 jam perminggu hidup dua tahun lebih lama daripada orang yang tidak membaca.

Kegemaran membaca penting ditanamkan pada siswa karena membaca merupakan kegiatan vital dalam kehidupan. Semua aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kebutuhan dalam konteks akademis atau pekerjaan. Siswa juga bisa mendapatkan banyak wawasan dan pengetahuan melalui membaca. Namun, dibalik banyaknya manfaat membaca, membaca merupakan kegiatan yang kompleks (Nurhadi, 1987:13). Membaca dikatakan kompleks karena kegiatannya melibatkan faktor internal dan eksternal dari pembaca. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal berupa sarana membaca, teks membaca, faktor lingkungan, dan faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Selain itu, kemampuan membaca menjadi tuntutan karena kemajuan teknologi informasi. Terdapat banyak alat yang canggih menyuguhkan berbagai wawasan, banyak buku, dan media berita yang didapatkan dengan mudah. Dalam dunia pendidikan, mudahnya akses informasi yang menjadi tantangan bagi guru untuk dapat menyiapkan bacaan yang memuat informasi

yang relevan untuk siswanya (Rahim, 2007:2). Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing siswa dalam kegiatan membaca itu penting.

Tujuan utama dari kegiatan membaca merupakan menemukan makna bacaan. Ketika siswa hanya melewati tahapan *decoding*, siswa tersebut belum dikatakan membaca. Senada dengan hal tersebut, Tantilano (2013:45) menyatakan bahwa keterampilan membaca meliputi kegiatan *decoding*, lancar membaca, dan disertai dengan pemahaman. Jika siswa tidak melakukan pemahaman terhadap suatu bacaan, siswa tersebut belum dikatakan benar-benar membaca karena membaca tidak sekadar proses menerjemahkan simbol tulis saja. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif (Rahim, 2007:3).

Tantilano (2013:51) juga menyebutkan bahwa dalam konteks kelas, terdapat pembaca dengan tipe yang berbeda. *Pertama*, pembaca yang berkembang. Awalnya, tipe pembaca ini termasuk dalam pembaca yang tidak mandiri karena harus bergantung pada arahan orang lain. Namun, dengan kekurangan tersebut, jenis pembaca ini akan meningkatkan latihan membaca mereka sehingga akan berkembang secara dramatis. *Kedua*, pembaca tidak aktif. Tipe pembaca ini menyelesaikan pekerjaan rumah dan lulus tes, tapi tidak membaca untuk kesenangan. Siswa jenis ini memandang kegiatan membaca sebagai pekerjaan, bukan kesenangan. *Ketiga*, pembaca yang '*underground*'. Siswa pada tipe ini adalah siswa yang biasanya mencuri-curi waktu untuk selalu membaca bacaan pilihan mereka sendiri karena mereka tergolong pembaca yang mandiri. Siswa jenis pembaca ini biasanya membaca buku dengan sembunyi-sembunyi selama kelas berlangsung.

Terdapat dua teknik membaca, yaitu membaca memindai (*scanning*) dan membaca layap (*skimming*). Membaca memindai merupakan teknik baca yang biasa digunakan untuk mencari informasi dengan cepat sehingga pembaca yang menggunakan teknik ini akan melewati banyak kata yang tidak dibaca. Membaca layap merupakan membaca cepat untuk mengetahui isi umum dalam suatu bacaan sehingga tidak semua informasi dapat diketahui dan diingat. Dalam membaca dengan teknik memindai, pembaca hanya mencari informasi yang spesifik. Pembaca akan membaca teks sampai menemukan apa yang dicari, apakah itu nama, tanggal atau informasi lain. Dengan demikian sebaliknya, *skimming* merupakan kegiatan membaca yang lebih menyeluruh yang memerlukan penglihatan menyeluruh pada teks dan memerlukan kompetensi yang khusus.

Setiap siswa memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor fisiologis. Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Seorang guru hendaknya segera dapat

mengidentifikasi beberapa ciri siswa yang memiliki kekurangan pada aspek fisiologis ini karena merupakan faktor pendukung utama dari peningkatan kemampuan membaca. *Kedua*, faktor intelektual. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan global siswa untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap sesuatu. *Ketiga*, faktor lingkungan. Faktor ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, serta keadaan sosial ekonomi siswa. Hal tersebut berkaitan dengan kesempatan membaca yang dimiliki siswa dari keadaan yang dimilikinya. *Keempat*, faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi membaca, minat membaca, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri (Rahim, 2007: 16—30).

Pembelajaran bahasa Indonesia selalu melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis supaya semua keterampilan tersebut terasah dengan baik. Tak bisa dipungkiri keterampilan berbicara, menulis, bahkan terkadang menyimak membutuhkan membaca sebagai fondasi pengembangannya. Jadi, sebagai guru bahasa Indonesia, selayaknya membiasakan siswa untuk akrab dengan kegiatan membaca. Rendahnya minat membaca siswa di Indonesia tidak dipungkiri memunculkan problematika pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Pertama*, pemahaman siswa terhadap materi belajar rendah. Siswa dengan minat membaca yang rendah akan merasa cukup dengan pemahaman yang sedikit terhadap segala konteks yang ada di sekitarnya. *Kedua*, kualitas hasil tulisan atau wicara akan dangkal. Ketika siswa membuat tulisan atau berwicara tentang suatu topik, siswa akan menghasilkan karya yang mendalam jika mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup, salah satunya bisa didapatkan melalui kegiatan membaca. *Ketiga*, guru akan memerlukan banyak teknik belajar agar siswa dapat tertarik dalam pelajaran yang diampunya karena siswa malas mendalami materi dengan membaca. Beberapa problem tampak menjadi akibat dari rendahnya minat membaca siswa ini tentunya bisa ditanggulangi ketika guru sendiri menggalakkan program yang bisa membiasakan siswa gemar membaca.

### **Program Madrasah Membaca**

Program membaca adalah salah satu jawaban atas tantangan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Program ini merupakan kegiatan yang disusun oleh madrasah untuk membina minat baca siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak di semua kelas dalam satu madrasah dengan memanfaatkan waktu yang telah ditentukan. Terdapat tiga tujuan utama dari program seperti itu (Berger & Shafran, 2000:13). *Pertama*, program membaca bertujuan untuk melibatkan siswa secara langsung untuk berliterasi atau membuat orang lain sadar akan isu-isu literasi. *Kedua*, program ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk

meneruskan pendidikan mereka pada tingkat yang lebih tinggi dan memotivasinya untuk menjadi *lifelong learner*. Ketiga, program seperti ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pada siswa untuk bisa menentukan karir mereka melalui kegiatan membaca. Selain itu, terdapat tuntutan kurikulum di Indonesia yang jelas mencantumkan jumlah buku yang harus dibaca siswa pada tiap jenjang madrasah. Jumlah buku yang ditentukan dalam kurikulum tersebut tidak dapat tercapai ketika keterampilan membaca hanya diserahkan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, program membaca penting untuk dilaksanakan di madrasah-madrasah.

Program membaca merupakan kegiatan yang disusun oleh Madrasah untuk membina minat baca siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara serentak di Madrasah dengan memanfaatkan waktu yang telah ditentukan. Rangkaian kegiatan nonkurikuler ini dimaksudkan untuk memberikan siswa kegiatan harian dan periodik wajib sebagai salah satu bentuk kegiatan penumbuhan budi.

Kegiatan di dalam program ini bertujuan untuk menciptakan iklim madrasah yang menyenangkan bagi seluruh warga madrasah dan menumbuhkan budi pekerti anak bangsa. Madrasah selayaknya menjadi 'taman' yang di dalamnya siswa akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur, salah satunya melalui program membaca. Alur pembudayaan yang seharusnya ada di dalam program membaca, diantaranya yaitu (1) diajarkan tentang cara membaca yang menyenangkan, (2) dibiasakan membaca hal yang disukai secara periodik, (3) dilatih konsisten, diarahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilarang, (4) menjadi kebiasaan tanpa disadari, (5) menjadi karakter, suka membaca, tidak nyaman ketika kurang membaca, dan (6) menjadi budaya, tercipta lingkungan yang berbudaya membaca.

Sebagai suatu program yang tentunya punya tujuan menuju sukses, sudah seharusnya harus melalui komponen-komponen perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sehingga program ini bisa bertahan. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut.

**Perencanaan.** Program membaca termasuk dalam kegiatan nonkurikuler, kegiatan ini sering dikesampingkan. Oleh karena itu, program ini harus dirancang secara sengaja sejak awal. Guth (2005:22) menyatakan bahwa program literasi yang kuat membutuhkan kolaborasi dan kolaborasi membutuhkan waktu untuk mendiskusikan pemikiran dan ide. Pembelajaran pada dasarnya dilandasi oleh kemampuan guru dalam membuat keputusan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan (Abidin, 2012:16). Hal tersebut tampak dalam perencanaan program yang termasuk di dalamnya menentukan tujuan program, strategi yang digunakan, serta pemilihan teks untuk kegiatan membaca. Memilih materi bacaan yang

memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa. Memilih materi bacaan dari berbagai sumber dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan yang luas, juga membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan (Rahim, 2007: 85).

Perencanaan program membaca yang bertujuan membuat siswa menjadi pembaca ulung memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, perhatikan perencanaan agar dapat mengajari siswa untuk memahami apa yang mereka baca. *Kedua*, pilih bacaan yang akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. *Ketiga*, diskusikan hasil membaca dengan kegiatan mengajar, penguatan, dan tantangan. *Keempat*, memikirkan pedoman siswa untuk bergerak membaca secara berkala (Witter, 2013: 49—145).

**Pelaksanaan.** Pada pelaksanaan program membaca, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam membimbing siswa mengikuti program, yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan belajar siswa aktif, pendekatan belajar terpadu, dan pendekatan belajar kooperatif (Rahim, 2007: 31—35). Pada pendekatan komunikasi, program membaca harus didasarkan pada tujuan membaca dan diarahkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Alasan utama orang membaca adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya dari teks sehingga dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pada pendekatan cara belajar siswa aktif, siswa secara aktif terlibat dalam proses berlangsungnya program, mulai dari menyusun perencanaan, pelaksanaan program, sampai dengan evaluasi program. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, guru menekankan hubungan antarketerampilan berbahasa, bahkan antarmatapelajaran, sehingga program membaca lebih membawa banyak manfaat. Pada pendekatan belajar kooperatif, guru mengakomodasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat melakukan kegiatan membaca bersama kelompok agar program berjalan lebih menyenangkan dan terbangun motivasi bersama-sama.

Untuk meningkatkan minat membaca siswa terdapat beberapa usaha guru yang dapat dilakukan. Usaha-usaha yang dapat diadopsi dari buku Rahim (2007:133) untuk program membaca, antara lain (1) melaksanakan kunjungan ke perpustakaan madrasah bersama-sama dan mencari informasi dalam rangka memperkaya pengetahuan, (2) mengadakan lomba baca karya sastra, (3) menugaskan siswa untuk membaca dan meringkas satu buku setiap bulan, (4) menugaskan siswa membuat klipings dari majalah dan surat kabar, (5) mengadakan lomba meringkas bacaan, (6) membentuk kelompok membaca siswa/ klub buku, serta (7) menugaskan seorang siswa untuk membaca di depan kelas. Selain itu, untuk mengimbangi kebutuhan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, madrasah bisa merencanakan memilih bahan bacaan yang berbasis teknologi, seperti bacaan-bacaan yang berbasis digital.



Motivasi yang ada untuk siswa juga merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan keinginannya untuk melaksanakan program dengan baik. Menurut Moore (2005: 371—395) motivasi secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dari siswa sendiri, perilaku guru, dan keadaan lingkungan siswa. Motivasi sering datang dari keaktifan seseorang dalam mencari kepuasan hidup, salah satunya lewat membaca. Terdapat tiga jenis pendekatan untuk memotivasi siswa, yaitu pendekatan kognitif, pendekatan stimulasi, dan pendekatan penguatan. Pada pendekatan kognitif, siswa dimotivasi dari persepsi guru terhadap suatu peristiwa. Guru harus menciptakan kelas yang demokratis dan melakukan komunikasi terbuka. Pada pendekatan stimulasi, siswa mencari stimulasi. Guru harus menggunakan berbagai stimulus untuk mendapatkan dan mengatur perhatian siswa. Pada pendekatan penguatan, guru seharusnya memilih penguatan berdasarkan pengetahuannya tentang siswa dan subjek yang dibahas.

**Evaluasi.** Secara umum, penilaian keterampilan membaca melalui teknik non-tes meliputi empat jenis penilaian, yaitu (a) portofolio, (b) observasi, (c) wawancara, dan (d) diskusi membaca (Harsiati, 2011:144—146, 153—157). Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik sendiri, hasil tes (tidak berupa nilai), piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Portofolio juga memiliki fungsi sebagai perekam perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Pada penilaian keterampilan membaca, portofolio dimanfaatkan dengan tujuan untuk mendokumentasikan bukti kemampuan dan respon hasil membaca siswa yang diwujudkan dalam bentuk tertulis (ringkasan, ulasan, bagan pemahaman) (Harsiati, 2011:146).

Penilaian keterampilan membaca melalui teknik portofolio memiliki kelebihan, yaitu memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian diri (Harsiati, 2011:145, Nurgiyantoro, 2011:104, dan Pantiwati, 2012:32). Dengan menerapkan teknik portofolio, siswa dapat melihat kekurangan-kekurangannya sehingga siswa dapat merencanakan perbaikan kinerjanya dalam pembelajaran membaca. Penilaian keterampilan membaca melalui portofolio juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam diri siswa. Hal tersebut akan berimbas pada meningkatnya rasa tanggung jawab siswa.

Penilaian keterampilan membaca melalui teknik non-tes juga dapat dilakukan melalui observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap siswa dalam proses belajar secara langsung, cermat, sistematis, dan didasarkan pada kriteria atau rambu-rambu tertentu

(Nurgiyantoro, 2011:93). Selain mengamati perilaku siswa, pengamatan juga selalu dibarengi dengan pencatatan. Observasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Pada observasi terstruktur, kegiatan pengamat (guru) telah diatur dan dibatasi dalam kerangka pengamatan tertentu yang telah disusun secara sistematis. Dengan kata lain, isi, maksud, dan hal-hal yang diamati telah ditentukan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan pada observasi terstruktur adalah lembar observasi yang berupa *checklist*. Observasi tidak terstruktur adalah kegiatan pengamatan yang bebas. Pengamatan yang dilakukan tidak dibatasi oleh ketetapan atau kriteria apapun, tetapi hanya dibatasi oleh tujuan dilakukannya pengamatan itu sendiri. Kegiatan pengamatan tidak terstruktur lebih banyak dilakukan pada situasi yang alami, tidak diciptakan, dan bersifat rutin.

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi dari responden (siswa) dengan melakukan aktivitas tanya jawab. Pemanfaatan wawancara pada penilaian keterampilan membaca bertujuan untuk menyamakan perbedaan persepsi antara guru dan siswa sehubungan dengan kegiatan membaca. Melalui wawancara, guru dapat memotret minat baca siswa, proses membaca, penggunaan strategi dalam membaca, dan penilaian terhadap diri siswa sendiri. Wawancara sebaiknya dilakukan dalam situasi informal dan perlu penekanan pada kejelasan respons siswa sehubungan dengan isi pertanyaan yang diberikan.

Konferensi adalah diskusi antara guru dan siswa. Konferensi dapat menjadi alat penilaian yang berfungsi untuk memantau proses pembelajaran, terutama untuk penyelesaian tugas-tugas akhir seperti proyek. Oleh karena itu, konferensi biasanya menjadi sarana guru untuk memantau dan membahas proses kerja maupun hasil proyek yang dikerjakan siswa (Harsiati, 2011:196). Dalam pembelajaran keterampilan membaca, konferensi berfungsi untuk menilai proses dan hasil membaca yang telah dilakukan siswa. Melalui diskusi berkala, guru bisa mendapatkan data atau informasi untuk membimbing siswa mencari strategi untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Selain cara-cara yang disebutkan sebelumnya, salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan kemampuan membaca siswa adalah melalui jurnal refleksi. Jurnal refleksi adalah rekaman tertulis yang dibuat oleh siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Jurnal biasanya ditulis oleh siswa untuk mencatat setiap kemajuan belajar dan kesulitan yang mereka hadapi. Jurnal refleksi dapat digunakan untuk meringkas aspek-aspek yang berhubungan dengan kata-kata kunci seperti kesulitan yang dialami oleh siswa, atau kesuksesan dalam memecahkan suatu masalah, catatan-catatan lain dan komentar yang dibuat oleh siswa. Jurnal bukanlah ringkasan materi pembelajaran, tetapi lebih fokus pada refleksi siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Jurnal juga dapat digunakan untuk menulis pertanyaan, kesuksesan, pemikiran, maupun perasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan menggunakan jurnal, guru dapat memperoleh informasi sejauh mana siswa mampu memahami materi pelajaran. Penulisan jurnal bertujuan untuk mengkomunikasikan pengalaman belajar, materi yang telah dipahami, materi yang belum dipahami dengan menyebutkan alasannya, dan usaha atau cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pada pembelajaran keterampilan membaca, jurnal refleksi membaca berupaya memotret pemahaman yang terjadi pada waktu siswa melakukan kegiatan membaca, keterampilan yang sudah dan belum dikuasai siswa, serta upaya yang pernah ditempuh.

Secara umum, penilaian terhadap penilaian keterampilan membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian melalui teknik tes dan penilaian melalui teknik nontes. Secara umum, penilaian keterampilan membaca melalui tes meliputi (a) *tes tertulis* yang mencakup tes pilihan ganda, tes esai, tes klos, dan tes meringkas; serta (b) *tes unjuk kerja* (Harsiati, 2011:134—144 dan Djiwandono, 1996:64—68). Apabila madrasah mau memanfaatkan kecanggihan abad ini, mereka juga bisa mengembangkan alat evaluasi berbasis aplikasi seperti yang sedang dikembangkan oleh pengagas kurikulum wajib baca di Surabaya.

## **Simpulan**

Anak-anak kita berada pada generasi Z yang penuh dengan tantangan. Untuk memenangkan tantangan itu, anak harus dibebaskan dulu dari tragedi literasi. Tragedi yang mengakibatkan rendahnya literasi anak di Indonesia, tragedi membaca 0 buku. Literasi diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi hingga seseorang dapat memahami dan mewujudkannya dengan benar serta baik. Literasi bisa dekat dengan kehidupan anak ketika lembaga madrasah bisa membiasakan anak bersahabat dengan buku. Program Madrasah membaca menawarkan prospek produktif yang menarik untuk guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan minat membaca siswa baik melalui teks tercetak maupun teks berbasis teknologi digital. Madrasah harus memenuhi komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program supaya program tersebut dapat bertahan dan tujuan dapat tercapai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baswedan, A. 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Berger, A & Shafran, E. 2000. *Teens for Literacy*. Delaware: International Reading Association.
- Djiwandono, M. S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Djati, G. *Teknologi, Literasi, dan Pembelajaran Bahasa untuk Guru Bahasa Generasi Z*, Malang, 1 September 2016.
- Harsiati, T. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran: Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: UM Press.
- Moore, K. 2005. *The Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*. London: Sage Publication.
- Nurdiyantoro, B. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Guth, N & Pettengill, S. 2005. *Leading a Successful Reading Program*. Delaware: International Reading Association.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahim, F. 2002. *Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Kota Padang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Witter, M. 2013. *Reading without Limits*. San Fransisco: Jossey Bass.